

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Post partum merupakan periode nifas atau setelah melahirkan, yang berlangsung sekitar 6 minggu atau 42 hari (Anwar & Safitri, 2022). Masa postpartum adalah periode penting setelah melahirkan. Selama fase ini, ibu mengalami berbagai perubahan fisik dan emosional sebagai respons terhadap proses persalinan dan adaptasi terhadap peran baru sebagai ibu. Pada periode ini, terjadi beberapa perubahan fisiologis yang signifikan, termasuk perubahan fisik, seperti perubahan pada payudara, perut, dan vagina. Involusi uterus, pengeluaran lochea, perubahan psikis seperti perasaan lelah, stres, dan emosi yang tidak stabil. Salah satu perubahan fisiologis yang paling signifikan setelah melahirkan adalah proses menyusui atau pemberian ASI (Juwita & Annisa, 2023).

Salah satu tantangan utama bagi ibu setelah melahirkan adalah memastikan ASI cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi. Proses produksi ASI dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk hormon prolaktin yang meningkat setelah melahirkan dan frekuensi menyusui bayi (Siti Muawanah & Desi Sariyani, 2021). Organisasi UNICEF dan WHO menghimbau peningkatan dukungan bagi ibu menyusui, termasuk pada masa bayi baru lahir pemberian ASI eksklusif sejak dini sangat penting.

Menurut Yuventhia, (2018) dalam Mahulette (2022) ASI adalah makanan alami terbaik untuk bayi karena menyediakan energi dan nutrisi yang diperlukan

selama enam bulan pertama kehidupan bayi. Para ibu sering menghadapi masalah dalam menyusui, salah satu masalah utamanya adalah produksi ASI yang tidak lancar, yang menyebabkan lebih sedikit bayi yang mendapatkan ASI eksklusif. Produksi ASI setelah persalinan sangat krusial karena merupakan sumber gizi utama bagi bayi yang baru lahir..ASI eksklusif untuk bayi yang diberikan oleh ibu sangat signifikan dalam meningkatkan kekebalan tubuh bayi, mencegah terjadinya berbagai penyakit yang dapat membahayakan kesehatan mereka, serta mendukung dan membantu proses perkembangan otak dan fisik bayi (Kemenkes RI, 2024)

Dampak pemberian ASI eksklusif pada bayi jika tidak dilakukan secara tuntas, risiko terkena penyakit seperti diare, infeksi saluran pernapasan atas (ISPA), dan kekurangan gizi yang lebih serius akan meningkat. Risiko tersebut 30 kali lebih tinggi dibandingkan dengan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif sepenuhnya. Bayi yang tidak menerima ASI eksklusif sepenuhnya juga memiliki risiko kematian yang lebih tinggi akibat malnutrisi. (Sunarto, Ngestiningrum, & Suryani, 2022). Data dari Dinas Kesehatan Cirebon tahun 2023 berdasarkan hasil pengukuran berat badan dan tinggi badan pada 167.475 balita menunjukkan bahwa 5,0% (8.358) mengalami gizi kurang dan 0,5% (846) mengalami gizi buruk. Status gizi dipengaruhi oleh dua jenis faktor: faktor langsung (penyakit infeksi dan jenis makanan) dan faktor tidak langsung (kondisi sosial ekonomi, pendidikan, pengetahuan, sanitasi lingkungan, dan lain-lain).

Prevalensi pemberian ASI mengalami peningkatan dari 52% pada tahun 2017 menjadi 68% pada tahun 2023 (WHO, 2024). Menurut data

Kementerian Kesehatan, (2023) persentase bayi yang menerima ASI eksklusif mencapai 69,70% pada tahun 2022 dan meningkat menjadi 70,01% pada tahun 2023. Dengan angka tersebut, Indonesia berada di peringkat 49 dari 51 negara. Di Provinsi Jawa Barat, cakupan pemberian ASI eksklusif mencapai 67,2%, (Kementerian Kesehatan, 2023). Pada tahun 2022 di Kabupaten Cirebon cakupan pemberian ASI Eksklusif pada bayi mencapai 70,7 % (10.594 bayi) dan di tahun 2023 mencapai 65,6% yang menunjukkan bahwa Kabupaten Cirebon mengalami penurunan dalam program pemenuhan ASI eksklusif.

Ibu yang baru melahirkan sering menghadapi berbagai masalah yang dapat memengaruhi produksi ASI. Pembengkakan dapat menyebabkan rasa sakit dan ketidaknyamanan, sementara nyeri pada puting susu dapat menyulitkan proses menyusui. Terdapat beberapa cara yang efektif untuk membantu meningkatkan produksi ASI setelah melahirkan, meliputi pemenuhan nutrisi ibu, penghindaran pemberian susu formula, dan menerapkan teknik peningkatan produksi ASI seperti pijat oksitosin atau massage rolling back, metode SPEOS, teknik mermet, kompres hangat, dan perawatan payudara. (Yuliati, 2017 dalam Danaz, 2021).

Tindakan yang memberikan sensasi rileks pada ibu dan melancarkan aliran saraf serta saluran ASI kedua payudara merupakan Teknik *Massage rolling back* (Nasution & Harahap, 2021). Teknik *Massage rolling back* merupakan metode pijat yang sangat bermanfaat bagi ibu menyusui atau ibu nifas karena dapat membantu meningkatkan produksi ASI. Salah satu keuntungan dari teknik ini adalah bahwa pemijatannya dilakukan pada area punggung tanpa memerlukan alat khusus (Juwita & Annisa, 2023). Hal tersebut menjadikannya sebagai pilihan

yang praktis dan ekonomis, sehingga teknik ini juga mudah dipraktikkan oleh anggota keluarga, termasuk suami dapat melakukannya dengan mudah di rumah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Badriah & Afriyana tahun 2022 mengenai terapi *Rolling Back Masagge* memiliki pengaruh yang baik dalam mendukung kelancaran produksi ASI pada ibu pasca melahirkan. Penelitian Nasution pada tahun 2021, mengatakan terapi *Rolling Back Masage* sangat berpengaruh terhadap kelancaran produksi ASI. Penelitian lainnya yg dilakukan oleh Ekawati tahun 2018 mengemukakan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi *Rolling Back Massage* dapat meningkatkan produksi ASI pada ibu nifas di RSI Nashrul Ummah Kabupaten Lamongan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis memilih judul "Implementasi Terapi Relaksasi: *Massage Rolling Back* pada Ibu Post Partum untuk Meningkatkan Produksi ASI di Ruang Dewi Sartika RSUD Arjawinangun" sebagai topik karya tulis ilmiah.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas penulis merumuskan masalah keperawatan yakni sebagai berikut “Bagaimanakah implementasi keperawatan teknik *Massage Rolling Back* pada pasien post partum untuk meningkatkan produksi ASI di Ruang Dewi Sartika RSUD Arjawinangun?”.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Setelah melaksanakan studi kasus, penulis dapat mengimplementasikan terapi *Rolling Back Massage* dalam meningkatkan produksi ASI pada pasien post partum di Ruang Dewi Sartika RSUD Arjawinangun.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Setelah melakukan implementasi keperawatan, penulis dapat:

- a. Menggambarkan pelaksanaan tindakan implementasi terapi rolling back massage dalam meningkatkan produksi ASI pada pasien post partum.
- b. Menggambarkan respon atau perubahan ibu post partum setelah dilakukan tindakan terapi relaksasi massage rolling back dalam meningkatkan produksi ASI.
- c. Mengidentifikasi kesenjangan pada kedua kasus ibu post partum dengan masalah menyusui tidak efektif untuk meningkatkan produksi ASI.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan keperawatan mengenai terapi massage rolling back dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu post partum.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

##### **1.4.2.1 Manfaat Bagi Klien**

Penerapan teknik rolling massage punggung diharapkan dapat memberikan

wawasan dan pemahaman baru bagi para ibu post partum.

#### 1.4.2.2 Manfaat Bagi Perawat

Menambah pengetahuan perawat mengenai terapi massage rolling back dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu post partum.

#### 1.4.2.3 Manfaat Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memperluas informasi, meningkatkan pemahaman, serta menjadi referensi tambahan bagi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya, khususnya untuk Program Studi DIII Keperawatan kampus Cirebon.

#### 1.4.2.4 Manfaat Bagi Rumah Sakit

Menyediakan pilihan terapi non-farmakologis untuk meningkatkan produksi ASI pada pasien post partum.

#### 1.4.2.5 Manfaat Bagi Penulis

Studi kasus ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan penulis serta memungkinkan penerapan langsung dari asuhan keperawatan kepada pasien dengan dasar teori yang telah dipelajari.